

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi yang menjamin fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial, dan juga bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik wanita maupun pria. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi juga diperlukan pada masa remaja (Kusmiran, 2011).

Masa remaja merupakan masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa yang tidak hanya diawali dengan perubahan-perubahan fisik dan mental saja, tetapi juga pada fungsi fisiologis (kematangan organ-organ reproduksi). Setiap perubahan akan ada permasalahan yang ditimbulkan. Masalah reproduksi remaja tidak hanya berdampak secara fisik namun dapat berdampak pada mental dan emosinya (Irianto, 2015).

Lingkungan dan adat ketimuran Indonesia masih menganggap pembicaraan mengenai seks, payudara, masa haid, organ reproduksi dan kesehatan vagina adalah tabu, padahal itu semua merupakan masalah kesehatan wanita yang sangat penting. Sebagian wanita merasa enggan jika membicarakannya, karena didorong oleh rasa malu dan tabu dengan topik yang berkaitan dengan reproduksi. Padahal wanita banyak menyimpan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi yang salah satunya adalah keputihan. Berdasarkan data medis diperkirakan 75 % wanita Indonesia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya (Anurogo, 2011).

Keputihan cukup mengganggu baik fisik maupun mental. Keputihan dapat dilihat dari etiologinya berdasarkan sifat dan banyaknya keputihan yang dikeluarkan. Kemudian akan dikaji lebih dalam keluhan yang dialami, apa warnanya, baunya, disertai rasa gatal atau tidak, nyeri atau tidak. Keputihan itu sendiri terjadi terus menerus atau hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja (Prawirohardjo, 2011).

Keputihan yang terjadi menjelang masa haid merupakan keputihan yang fisiologis yang sering dialami remaja pada umumnya dikarenakan pengaruh hormon estrogen. Sedangkan pada wanita subur yang sudah menikah keputihan terjadi pada saat wanita terangsang sehingga mengeluarkan lendir dari kelenjar rahim untuk membantu sperma masuk ke rahim (Kusmiran, 2011).

Keputihan dapat disebabkan karena kurangnya perawatan organ reproduksi sehingga menimbulkan kejadian dengan penyebab bakteri vaginosis, kandidiasis vulvovaginal, trikomoniasi, gonore, tidak spesifik penyebab urogenital, dan penyebab lain seperti mencuci organ reproduksi dengan air kotor, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang ganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi, serta menggunakan sabun kewanitaian secara berlebihan (Purwoastuti dan Walyani, 2015).

Banyak remaja yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka membiarkan keputihan yang terjadi dan dianggap wajar. Dari hal diatas dapat menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan

dapat merubah sikap agar tidak terjadi keputihan yang menyebabkan penyakit yang lebih serius. Remaja putri umumnya masih malu untuk mengkonsultasikan masalah yang berkaitan dengan organ reproduksi termasuk masalah mengenai keputihan yang sering mereka alami karena membicarakan dan harus diperiksa alat kelaminnya (Irianto, 2015).

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta merupakan yayasan pondok pesantren yang terdiri dari asrama putri dan asrama putra. Lokasi pondok pesantren terletak pada daerah yang dingin dan lembab serta dengan lingkungan asrama yang kurang bersih dengan penghuni santriwati yang cukup banyak yaitu 1500 santriwati. Berdasarkan ungkapan salah satu pengurus pondok yaitu Mbak Adzim mengatakan bahwa beberapa penyebab santriwati kurang menjaga kebersihan dirinya yaitu karena santriwati yang padat di pondok dan keterbatasan toilet yang mengharuskan mereka mengantri saat mandi, sehingga mereka jarang mandi atau mandi hanya sekali pada pagi hari saja. Di Pondok Pesantren tersebut juga jarang dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan khususnya kesehatan reproduksi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada tanggal 8 Januari 2016 pada 12 santriwati di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta yang diwawancarai secara singkat, mereka mengatakan bahwa kegiatan yang cukup padat dan keterbatasan toilet mengakibatkan mereka malas mengantri saat mandi sehingga mereka jarang mandi, mereka hanya mandi pada pagi hari saja. Mereka juga mengatakan jika sering mengalami keputihan, namun mereka bersikap malu pada saat diwawancarai mengenai keputihan dan menjawab bahwa

keputihan wajar selalu terjadi dan mereka tidak menangani keputihan dengan serius. Keputihan yang mereka alami sampai berwarna kuning dengan jangka waktu yang lama dan membuat mereka sering gatal-gatal pada daerah genetalia, bahkan ada beberapa santriwati yang terkena infeksi saluran kemih karena mereka tidak memperhatikan kebersihan genetalia, terutama pada saat keputihan. Mereka tidak pernah memeriksakan atau mengkonsultasikan keputihan yang mereka alami dikarenakan malu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2016 ?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui sikap remaja putri tentang keputihan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja putri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2016.

- b. Diketahui sikap remaja putri berdasarkan komponen kognitif tentang keputihan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2016.
- c. Diketahui sikap remaja putri berdasarkan komponen afektif tentang keputihan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2016.
- d. Diketahui sikap remaja putri berdasarkan komponen konatif tentang keputihan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi yang berkaitan dengan sikap tentang keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman oleh remaja putri dalam menjaga kebersihan genetalia saat terjadinya keputihan maupun tidak terjadi keputihan.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi terutama tentang keputihan.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan informasi tentang keputihan pada remaja putri.

d. Bagi Perpustakaan Stikes A. Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan mengenai sikap remaja putri tentang keputihan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengalaman dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemampuan serta pengetahuan mengenai sikap remaja putri tentang keputihan.

E. Keaslian Penelitian

No.	Nama/ Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan
1	Karuniadi, I Gusti. (2015) Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Cara Mencegah dan Mengatasi Keputihan Di Klinik Remaja Kisara PKBI Bali.	Penelitian deskriptif, dengan rancangan penelitian <i>longitudinal</i> . Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner.	Dari 43 responden (100%) sebanyak 17 responden tidak tahu tentang dampak keputihan dan sebagian besar (53,49%) 23 remaja putri memiliki sikap negatif terhadap cara mencegah dan mengatasi keputihan.	Persamaan : instrument penelitian (kuesioner) Perbedaan : tema penelitian, metode pendekatan, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian.
2	Azizah, Noor. (2015) Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus.	Penelitian non eksperimental (observasional), dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian dari 50 responden terdapat 36 orang (72%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang keputihan dan selebihnya berpengetahuan baik.	Persamaan :metode penelitian dan pendekatan waktu. Perbedaan : tema penelitian, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitian.
3	Juliana, E., dkk. (2015) Hubungan pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta.	Metode penelitian analitik observasional dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Sebanyak 43 siswa (44,3%) berpengetahuan tentang keputihan dalam kategori cukup, dan dalam perilaku pencegahan keputihan sebagian besar berkategori positif yaitu 68 siswa (70,1%), dan ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku remaja dalam pencegahan keputihan pada siswi.	Persamaan : pendekatan waktu Perbedaan : metode penelitian, variabel penelitian, tema penelitian, dan lokasi penelitian.